

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul karya ilmiah (paper) : Kontruksi Media Atas Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kasus TKI Satinah di harian Suara Merdeka) (C3)

Jumlah penulis : 1 orang (Dra. Taufik Suprihatini, M.Si)

Status pengusul : Penulis pertama

Identitas Makalah : a. Judul Prosiding : Tren Pola Konsumsi Media di Indonesia Tahun 2015  
 b. ISBN : 978-602-96140-4-6  
 c. Tahun Terbit,tempat pelaksanaan: 2015  
 d. Penerbit : Serikat Perusahaan Pers  
 e. Alamat Repository PT :  
 f. Terindeks di (jika ada) :

Kategori Publikasi Makalah (beri ✓ pada kategori yang tepat) :  Prosiding Forum Ilmiah Internasional .....4)  
 Prosiding Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai .....5)	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i> .... 6)		Nilai Yang Diperoleh ..... 7)
	Internasional <input type="checkbox"/> 15	Nasional <input type="checkbox"/> 10	
e. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	1,5	1	1.0
f. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3	2.7.
g. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3	2.8
h. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	4,5	3	2.5
<b>Total = (100%)</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>9.0</b>

Artikel sudah memenuhi unsur? isi dan pembahasan.

Semarang, 2016

Reviewer 1



Dr.Drs. Turnomo Rahardjo, M.Si  
 NIP 196010301987031001  
 Unit kerja : FISIP UNDIP

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul karya ilmiah (paper) : Kontruksi Media Atas Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kasus TKI Satinah di harian Suara Merdeka) (C3)

Jumlah penulis : 1 orang (Dra. Taufik Suprihatini, M.Si)

Status pengusul : Penulis pertama

Identitas Makalah : a. Judul Prosiding : Tren Pola Konsumsi Media di Indonesia Tahun 2015  
 b. ISBN : 978-602-96140-4-6  
 c. Tahun Terbit,tempat pelaksanaan: 2015  
 d. Penerbit : Serikat Perusahaan Pers  
 e. Alamat Repository PT :  
 f. Terindeks di (jika ada) :

Kategori Publikasi Makalah :  Prosiding Forum Ilmiah Internasional .....4)  
 (beri ✓ pada kategori yang tepat)  Prosiding Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai .....5)	Nilai Maksimal Prosiding ..... 6)		Nilai Yang Diperoleh ..... 7)
	Internasional <input type="text" value="15"/>	Nasional <input type="text" value="10"/>	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	1,5	1	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3	2,6
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3	2,7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	4,5	3	2,3
<b>Total = (100%)</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>8,6</b>

- Pendalam analisis teoritis

Semarang, 2016  
Reviewer 2



Dr. Dra. Hapsari Dwiningtyas, M.Si  
 NIP 197507231998022001  
 Unit kerja : FISIP UNDIP



# Daftar Isi

## Kategori Media Cetak

### **Yuli Nugraheni & Maria Yuliasuti**

*Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.*  
Menjadikan Surya Korannya Orang Jawa Timur (Studi Kasus Strategi Pengembangan Bisnis Harian Surya)

1

### **Virgitta Septyana & Rustono Farady Marta**

*Prodi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Jakarta.*  
Konstruksi Brand Value Melalui Sign Berupa Layout Berita Dan Iklan Dengan Topik Ibadah Haji Sebagai Marketing Communication Strategy Dalam Menghadapi Persaingan Surat Kabar (Studi Marketing Semiotics Oswald pada Harian Pos Kota dan Harian Rakyat Merdeka Edisi Jumat, 15 Mei 2015)

16

### **Turnomo Rahardjo**

*Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro*  
Jurnalisme Etis Media Cetak Lokal

38

### **Taufik Suprihatin**

Konstruksi Media Atas Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kasus TKI Satinah di Harian Suara Merdeka)

59

### **Surokim dan Imam Sofyan**

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura*  
Inovasi Halaman Berita Prosumer Yang Muda-Kreatif Berbasis Citizen Reporter Koran Surya Jawa Timur Sebagai Strategi Meraih Dan Memperkuat Pembaca Muda

72

### **Supadiyanto**

*Kelas Tetap Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO) dan Akademi Komunikasi Radya Binatama (AKRE) Yogyakarta.*  
Strategi Kreatif Koran Lokal (Kedaulatan Rakyat/KR) Menggaet Pembaca Muda di DIY-Jateng

92

### **Sunarto**

*Program Studi Magister Ilmu Komunikasi – FISIP Universitas Diponegoro Semarang*  
Masyarakat Mencari Iklan: Etika Jurnalistik Baru?

113

### **Sumargo**

*Universitas Negeri Gorontalo*  
Inovasi Kelebaran Kontrak Halaman Koran Gorontalo Post Terhadap Loyalitas Dan Independensi

125

### **Wendawan Permana**

*Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Jakarta*  
Perilaku Pembaca Surat kabar Di Era Digital Dan Tantangannya Bagi Industri Media Cetak

148

### **Wendawan Permana & Tas Amanda Gelgel**

*Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Udayana, Bali*  
Perilaku Pembaca Sosial dalam Proses Agenda Setting Media Cetak di Bali (Studi Kasus : Pemberitaan Angeline di SuaraBali dan TribunBali)

162

**KONSTRUKSI MEDIA ATAS PEMBERITAAN KEKERASAN  
TERHADAP PEREMPUAN  
(Kasus TKI Satinah di Harian Suara Merdeka)  
Taufik Suprihatin**

**Abstrak**

Hingga saat ini, masih banyak media yang melakukan eksploitasi terhadap perempuan dalam pemberitaan. Demikian pula masalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) selalu menjadi isu nasional karena beberapa kasus yang terjadi di beberapa negara seperti di Arab Saudi, Malaysia, Singapura dan negara-negara lainnya. Penelitian ini mengangkat kasus TKI Satinah yang berkerja di Arab Saudi. Yang menarik dari penelitian ini adalah sebenarnya para TKI yang berkerja di luar negeri sering dianggap sebagai "pahlawan devisa" bagi negara, namun ironisnya mereka tidak mendapat perlindungan hukum (kerja) ketika berkerja di luar negeri, sehingga banyak TKI yang menjadi korban kekerasan oleh majikannya dan di hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di negara tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap Suara Merdeka dalam memberitakan kekerasan terhadap TKI, dan kecenderungan tema yang diangkat pada harian Suara Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dan Teori Etika media. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan tema di harian Suara Merdeka lebih mengarah kepada perhatian dan upaya pemerintah dalam menyelesaikan terhadap kasus TKI yang berkerja di luar negeri misalnya melalui pembentukan Satgas BNP2TKI, upaya pemerintah untuk melakukan negosiasi dengan keluarga korban dan Kementrian Luar Negeri Arab Saudi. Namun ada ketidak konsistenan Suara Merdeka dalam membingkai (*framing*) kasus TKI.

Kata Kunci: Analisis Framing, Suara Merdeka, TKW

**Pengantar**

Berita yang disampaikan kepada khalayak sekarang ini semakin banyak dan sangat bervariasi mulai dari isu politik, ekonomi, sosial dan budaya sampai kepada berita yang bertema kekerasan menghiasi seluruh wajah halaman pemberitaan di media cetak maupun media elektronik. Khususnya isu tentang kekerasan terhadap anak dan perempuan tidak henti-hentinya menjadi *headline* di media massa. Demikian pula masalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) atau sering disebut Tenaga Kerja Indonesia (TKI), selalu menjadi isu nasional karena beberapa kasus yang terjadi di beberapa negara seperti di Arab Saudi, Malaysia, Singapura dan negara-negara lainnya tidak luput dari incaran wartawan untuk memublikasikannya. Mereka yang pergi untuk mencari kehidupan yang lebih baik, seringkali pulang dengan tubuh

penuh luka akibat siksaan dari sang majikan atau bahkan kadang pulang hanya membawa nama.

Direktur Eksekutif Migrant Care, Anis Hidayah, mengatakan dalam setiap tahun jumlah kekerasan dan kematian Tenaga Kerja Wanita di luar negeri semakin meningkat. Pada tahun 2009, jumlah tenaga kerja yang terkena kasus kekerasan mencapai angka 5.314. Di urutan pertama adalah kekerasan yang dialami TKW di negara Malaysia sebesar 1.748. Posisi kedua, Arab Saudi sebesar 1.048, dan posisi ketiga Yordania sebesar 1.004.

Sementara itu, untuk kasus kematian mencapai 1.018 orang, negara yang paling besar dengan jumlah TKW meninggal adalah Malaysia mencapai 687, sedangkan peringkat yang kedua Arab Saudi dengan angka kematian 221, dan yang menduduki urutan ketiga adalah Hongkong dengan jumlah 32 orang. Sedangkan tahun 2010 untuk kasus kematian mencapai angka 1.075 orang. Dari jumlah angka TKW yang meninggal ternyata dari tahun ketahun selalu bertambah. Anis menjelaskan, dari tahun 2007 hingga 2011 ada 10 orang TKW yang meninggal karena disiksa majikannya, di antaranya terjadi di Malaysia.

(<http://nasional.vivanews.com/news/read/229833-tiap-tahun--kekerasan-terhadap-tkw-meningkat>, diunduh tgl 17 Oktober 2011)

Gambaran diatas jelas memperlihatkan bahwa masalah TKW di luar negeri adalah masalah yang cukup memprihatinkan dan perlu adanya upaya untuk mencari pemecahannya. Media massa sebagai media publik yang selalu mencari informasi yang aktual acapkali mengabaikan kode etik dalam pemberitaannya. Masalah TKW maupun masalah perempuan bagi media sering di pakai sebagai ladang untuk mengais rizki, tanpa mempedulikan segala nilai, norma, hukum yang berlaku. Dengan membuat *headline* yang cukup menarik simpati khalayak, pemberitaan tsb seringkali dilakukan berulang-ulang atau bahkan menjadi cerita serial layaknya novel atau komik. Pemberitaan yang terus menerus menghiasi halaman demi halaman surat kabar atau majalah pada akhirnya menimbulkan tanggapan dari berbagai pihak, khususnya lembaga – lembaga yang bergerak di bidang sosial dan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia dalam mengidentifikasi pemberitaan media massa pada Juli, Agustus, September 2010

menunjukkan bahwa Kekerasan terhadap perempuan masih mendominasi sejumlah pemberitaan di media cetak dan elektronik Indonesia.

"Kategori kekerasan terhadap perempuan menempati jumlah berita tertinggi sebanyak 43 dan dipresentasikan sebanyak 22.05 persen. Tiga peristiwa yang menarik perhatian publik yaitu pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru spiritual Anand Krisna, pelecehan seksual di bus Trans Jakarta serta pelecehan seksual anggota Paskibraka oleh seniornya yang mengindikasikan berita berbasis peristiwa lebih mendominasi," kata Luviana, pengurus Divisi Perempuan, AJI Indonesia bersama peneliti dari Aliansi Laki-Laki Baru, Eko Bambang Subyantoro di Jakarta, Rabu (16/3).

Menurut Luviana, AJI melakukan penelitian terhadap tujuh surat kabar di Indonesia, yaitu Kompas, Indopos, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Warta Kota dan Suara Perempuan. Dari tujuh media tersebut, tiga surat kabar yaitu Kompas, Indopos dan Suara Perempuan jumlah narasumber perempuannya lebih besar, sedangkan empat surat kabar lainnya seperti Koran Tempo, Media Indonesia, Republika dan Warta Kota lebih menampilkan banyak narasumber laki-laki.

"Diantara ketujuh surat kabar, Kompas terbanyak dalam soal penggunaan narasumber perempuan dan memperlihatkan 27 berita ditulis berbasis gender yang menunjukkan sikapnya dalam mendorong upaya pencapaian keadilan dan kesetaraan gender khususnya peningkatan kualitas hidup perempuan," kata Luviana.

Selain Kompas, enam media lainnya juga ikut dinilai cukup positif dalam menulis berita berperspektif gender dalam mendukung peningkatan kualitas hidup perempuan. Selain mendata media cetak, AJI Indonesia juga mengidentifikasi berita pada empat media televisi di Indonesia, dalam masing-masing program berita, yaitu Kabar Siang dan Kabar Petang TV One, Seputar Indonesia RCTI, Liputan 6 SCTV dan Metro Hari Ini yang disiarkan Metro TV. "Dari hasil identifikasi tersebut, terdapat 124 pemberitaan, RCTI paling banyak menyiarkan berita bertema perempuan namun tidak semua berbasis gender, disusul SCTV, Metro TV dan TV One," tutur Eko Bambang Subyantoro.

Dari hasil penelitian tersebut, AJI berkesimpulan pemberitaan bertema perempuan dan berbasis gender belum dinilai penting oleh media cetak dan elektronik untuk diberitakan kecuali ada peristiwa dramatik yang terjadi. Selain itu...

perempuan dinilai belum mendapat perhatian media massa. "Media Massa tidak konsisten terhadap isi pemberitaan tentang perempuan. Pemahaman perspektif gender masih belum menyeluruh," kata Luviana dan Eko. (<http://www.lakilakibaru.or.id/2011/05/kekerasan-perempuan-dominasi-pemberitaan-media/> diakses tgl 17 Oktober 2011)

Media massa pada dasarnya sangat sulit bersikap netral karena berbagai kepentingan ada didalamnya. Belum lagi aspek ideologi. Berbagai kepentingan, baik bisnis maupun politik sangat berpengaruh pada bagaimana membingkai peristiwa tertentu.

Sebagai media cetak kehadiran surat kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan di lingkungan dunia usaha. Surat kabar pada masa awal ditandai oleh wujud yang tetap, bersifat komersial (dijual secara bebas), memiliki beragam tujuan (memberi informasi, mencatat, menyajikan advertensi, hiburan, dan desas-desus), bersifat umum dan terbuka.

Sejak awal perkembangannya surat kabar telah menjadi lawan yang nyata atau musuh penguasa. Citra pers selalu dikaitkan dengan para pengusaha percetakan, penyunting dan wartawan, perjuangan untuk memperoleh kebebasan pemberitaan, pelbagai kegiatan surat kabar untuk memperjuangkan kemerdekaan, demokrasi, dan hak kelas pekerja, serta peran yang dimainkan pers.

Sejak awal berdirinya hingga saat ini surat kabar mengalami kemajuan yang cukup pesat dan menyeluruh dalam rangka mewujudkan kebebasan mekanisme kerja pers. Kemajuan itu kadangkala menimbulkan sistem pengendalian yang lebih ketat terhadap pers. Dewasa ini, institusionalisasi pers dalam sistem pasar berfungsi sebagai alat pengendali sehingga surat kabar modern sebagai badan usaha menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dan campur tangan dari pihak luar

Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Namun, bagi kalangan tertentu yang memahami tentang pers akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis atau latar belakang seorang penulis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang

penulis dalam menulis berita. Apabila pembaca mengetahui alasan penulisan suatu peristiwa, hal ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri. Pembaca akan lebih memahami mengapa seorang penulis menulis berita sehingga dapat menghindari terjadinya respon yang reaksional. Suara Merdeka sebagai media cetak yang juga memberitakan masalah TKW memberikan gambaran yang cukup menarik perhatian atas peristiwa tersebut kepada pembaca. Masalah TKW sampai saat ini masih menjadi polemik, dimana di satu sisi Indonesia yang berada diambang krisis ekonomi memberikan kemudahan bagi warganya untuk bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri demi menyelamatkan kehidupan warganya, namun disisi lain terjadi kasus kekerasan yang berujung kepada kematian yang semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam hal ini kebijakan atau peraturan yang telah dibuat antara pemerintah Indonesia dengan negara penerima tenaga kerja telah dilanggar. Berdasarkan gambaran di atas, ingin diketahui bagaimana Suara Merdeka dengan ideologi medianya mengkonstruksi realitas kekerasan yang terjadi pada TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri.

Baru-baru ini pemberitaan tentang kekerasan terhadap TKI yang bekerja di luar negeri mulai menjadi topik yang hangat. Berdasarkan pernyataan dari Priyo Budi Santoso selaku wakil Ketua DPR, bahwa sebanyak 218 TKI terancam hukuman di berbagai negara antara lain di Ara Saudi sebanyak 43 kasus, China 22 kasus, malaysia 151 kasus dan Singapura ada 2 kasus. Hukuman yang dijatuhkan kepada para TKI hamir sebagian besar adalah hukuman pancung. Salah satu TKI yang terkena hukuman pancung adalah Satinah seorang TKI berasal dari Ungaran. Satinah dituduh membunuh majikannya dan mencuri sejumlah uang. Karena perbuatannya itu, ia dijatuhi hukuman pancung. Media sebagai sarana informasi kepada masyarakat tentunya akan memberitakan peristiwa secepat mungkin, sehingga informasi yang diberitakan seringkali tidak memperhatikan kaidah penulisan berita atau tidak mengandung nilai jurnalistik yang cukup relevan

SUARA MERDEKA sebagai korannya masyarakat Jawa tengah tidak luput ikut memberitakan peristiwa yang dialami TKI Satinah di luar negeri. Dari pemberitaan yang diterbitkannya, maka peneliti ingin mengetahui:

a. Bagaimana media merekonstruksi kasus kekerasan terhadap TKI atau bagaimana sikap editorial Suara Merdeka dalam memberitakan kekerasan terhadap TKW

b. Bagaimana kecenderungan tema yang diangkat pada harian Suara Merdeka. Untuk menjelaskan bagaimana media mengkonstruksi suatu peristiwa digunakan teori dari Peter I. Berger dan Thomas Lukman : *The Social Construction of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge*, yang kemudian teorinya diaplikasikan pada media massa, dengan teorinya yang berjudul "Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi Pada Masyarakat Kapitalistik" (2000). (Bungin, 2004:91)

Dalam ranah studi ilmu komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang *framing* atau *frame* bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo, 1999b:176)

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang di ambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21). Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar, atau tidak terelakkan (Imawan, 2000:66)

Dalam penelitian ini digunakan model *framing* dari *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*. Dalam tulisannya yang berjudul *Framing Analysis: An Approach to News Discourse*, *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*. mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi

global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita – kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu – kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna, misalnya bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa yang dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi 4 struktur besar, *pertama*, struktur sintaksis; *kedua*, struktur skrip; *ketiga*, struktur tematik; dan *keempat* struktur retorik.

Tipe penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, dengan pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri [Von Glasersfeld dalam Bettencourt (1989) dan Matthews (1994)].

Implikasi dari paradigma konstruktivisme digambarkan dengan komunikasi yang berbasis pada "konsep diri" berdasarkan teori *Bernstein*. Menurut Ardianto (2007: 159) teori *Bernstein* menyatakan bahwa individu dalam melakukan sesuatu dikonstruksi kan oleh orientasi kehidupannya sendiri (atau disebut juga orientasi subjek), dimana individu yang berbasis subjek akan menggunakan elaborasi kode yang menghargai kecenderungan, perasaan, kepentingan, dan sudut pandang orang lain. Prinsip dasar konstruktivisme menerangkan bahwa tindakan seseorang ditentukan oleh konstruksinya sekaligus juga konstruksinya lingkungan luarnya dari perspektif diri. Sehingga komunikasi tidak dapat dirumuskan, dimana ditentukan oleh diri di tengah pengaruh lingkungan luar.

*Framing* adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses tersebut pada hasil akhirnya akan menghasilkan bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, *framing* adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2005)

Menurut Panuju, analisis *framing* adalah analisis untuk membongkar ideologi di balik penulisan informasi, dengan kata lain analisis *framing* merupakan suatu metode untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. (Panuju,

2003:1). Secara sederhana, analisis *framing* mencoba untuk membangun sebuah komunikasi —bahasa, visual, dan pelaku—dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa *framing*, untuk mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Penelitian ini didasarkan pada berita kekerasan terhadap TKI perempuan pada Harian Suara Merdeka. Penggunaan analisis *framing* ini adalah berusaha bagaimana membongkar ideologi di balik pemberitaan pada surat kabar lokal tersebut. Penelitian ini bisa juga disebut penelitian interpretatif, karena data hasil yang dikumpulkan merupakan interpretasi terhadap data dari objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data utama diperoleh dari peneliti sendiri yang secara langsung memperoleh data dari objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berita kekerasan terhadap TKI Satinah pada surat kabar Suara Merdeka tersebut. Penentuan surat kabar Suara Merdeka ditetapkan peneliti karena media cetak ini mengungkap TKI yang berasal dari Ungaran yang terancam hukuman pancung di Arab Saudi

Teknik Pengumpulan Data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari media yang dikaji yaitu pemberitaan mengenai TKI Satinah yang terancam hukuman pancung. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel, media cetak, dan internet yang terkait dengan penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing Model *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*. Model ini membagi struktur analisis menjadi empat bagian:

Struktur Sintaksis, Struktur Skrip, Struktur Tematik, Struktur Retoris

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini mencoba melihat agenda pemberitaan mengenai TKI Satinah yang terancam hukuman pancung di Arab Saudi yang dipublikasikan melalui surat kabar Suara Merdeka. Dari pemberitaan yang ada, terdapat 26 (dua puluh enam) tema yang terkait dengan TKI Satinah.

Dalam struktur Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta) unit-unit yang diamati yakni headline, Lead, Latar informasi, Kutipan, Sumber, Pernyataan dan penutup semua terisi dengan lengkap. Struktur Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)

menggunakan 5 W + 1 H. Pada struktur Tematik (Cara wartawan menulis fakta) cukup detail, koherensi (menghubungkan dengan peristiwa sebelumnya), dengan bentuk kalimat yang lebih banyak menggunakan kalimat aktif, dan banyak menggunakan kata ganti.

Dalam struktur retorik (cara wartawan menekankan fakta) beberapa pilihan kata yang digunakan adalah Terancam pancung, Mengancam TKI, Disangka mencuri, Dugaan pembunuhan, Menyambangi keluarga Satinah dll. Unsur metafora juga terlihat dalam cara wartawan Suara Merdeka menekankan fakta dimana secara strategis menjelaskan kasus serupa yang juga dialami TKI lainnya seperti Ruyati binti Satubi (54) TKI asal Bekasi, dipancung atas tuduhan yang sama pada 18 Juni 2011, dan juga Darsem binti Dawud Tawar, TKI asal Subang yang juga divonis pancung

Suara Merdeka pada awal pemberitaan menggunakan kalimat yang netral, namun pada pemberitaan terakhir Suara Merdeka menggunakan kalimat yang kurang netral dengan penekanan tertentu terhadap kasus TKI Satinah yang terancam hukuman pancung di Arab Saudi. Antara lain "Bebaskan Sutinah, Siapkan Diyat", "Pemerintah Dinilai Tak Serius Dan Lamban", "Nasib Satinah Jangan seperti Ruyati" "Disayangkan Konsorsium Tak Bantu Satinah". Sebagian besar *lead* yang digunakan oleh Suara Merdeka merupakan *lead* yang merujuk pada kutipan yang dikemukakan unsur *who* sebagai pandangan awal bagi khalayak dalam membaca suatu realitas.

Struktur skrip yang digunakan oleh Suara Merdeka sebagian besar sudah memenuhi unsur 5 W + 1 H. Media ini lebih menekankan pada unsur *what* dan *who* dalam *lead* beritanya. Kedua elemen skrip tersebut ditonjolkan di awal pemberitaan, dan selanjutnya pada unsur *how*, bagaimana peristiwa itu terjadi. Penyusunan elemen skrip ini merupakan salah satu strategi media massa dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa

Dalam struktur penulisannya, Suara Merdeka banyak menggunakan koherensi dalam kutipan-kutipannya dengan tujuan untuk memberikan perbandingan dengan fakta lain yang mendukung cara pandang media terhadap peristiwa yang diberitakannya. Suara Merdeka juga banyak menggunakan unsur leksikon (pilihan kata-kata), yang menunjukkan gaya penulisan informal dan pencerminan dari sikap

Berdasarkan pengamatan pada berita TKI Satinah di Surat Kabar Suara Merdeka periode November 2011 – Juni 2015, peneliti menemukan arah frame dalam mengemas berita TKI Satinah, dimana Suara Merdeka menganggap kasus TKI Satinah sebuah kasus besar yang harus diungkapkan kebenarannya. Obyek kajian terdiri dari 26 berita. Dari ke 26 berita tersebut hampir semuanya diletakan sebagai berita utama pada halaman pertama yang berarti Suara Merdeka menaruh perhatian yang besar terhadap kasus ini. Meskipun ada berita yang bobotnya tidak terlalu penting dan sekedar informasi perkembangan dari kasus tersebut, namun Suara Merdeka tetap menempatkannya di halaman utama. Dalam hal ini seolah-olah ada hal penting yang ingin disampaikan kepada pemerintah dan masyarakat. Berbagai pihak yang terkait dengan kasus TKI Satinah tidak luput dari sasaran wartawan seperti dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Satgas TKI, Wakil Gubernur Qasim Region, Kedutaan Besar RI di Riyadh, Menakertrans, LSM Migrant Care, keluarga Satinah, Asosiasi Advocad Indonesia (AAI), Lembaga Kajian Publik Sabang-Merauke Circle (SMC), dll.

Direktur Migrant Care Anis Hidayah terus berupaya untuk membebaskan Satinah dari hukuman *qisas* (mati) dengan melakukan advokasi, kampanye dan mendesak presiden SBY untuk melakukan lobi langsung ke Raja Arab Saudi untuk meminta pembebasan, dengan datang langsung ke negara tersebut. Intinya Pemerintah harus bergerak cepat membela TKI tersebut, karena pembunuhan yang dilakukan TKI bukan semata kriminal, melainkan upaya membela diri

Dari pernyataan Anis Hidayah terkesan bahwa pemerintah tidak bersungguh-sungguh dalam membantu TKI yang terkena kasus kriminal, sehingga terkesan lamban. Demikian pula pernyataan dari Komisi IX DPR Rieke Diah Pitaloka bahwa pemerintah perlu segera membayar *diyot* (denda) yang diminta agar Satinah terbebas dari vonis mati. Cara pemerintah tidak segera mengambil tindakan membayar *diyot* terkesan adanya *mafia diyot*. Sebagaimana yang dinyatakan Menteri Luar Negeri Marty Nata legawa dan Mesko Kesra Agung Laksono bahwa pemerintah mencium aksi mafia *diyot* dalam proses negosiasi. Adanya mafia *diyot* bukan sekedar wacana, melainkan sudah menjadi kenyataan dalam sistem penegakan hukum di Indonesia, dan hal ini merupakan hal yang serius dalam kasus pembayaran *diyot* Satinah. Menurut peneliti hal ini merupakan kasus yang

harus dibongkar, namun sayang Suara Merdeka hanya 1 (satu) kali memberitakannya yang seolah-olah terkesan pemberitaan tersebut tidak atau kurang penting. Adanya mafia *diyot* merupakan sebuah ancaman yang serius bagi Indonesia, karena sebuah kasus tidak akan berdiri tunggal, melainkan melibatkan berbagai pihak yang akan menjalar ke ranah hukum dan kepolisian.

Sebagai media Nasional, Suara Merdeka berusaha menempatkan diri untuk mengawasi keseriusan para anggota penegak hukum dalam menangani kasus ini. Sangatlah wajar Suara Merdeka memberikan perhatian terhadap kasus ini, karena kasus ini memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Meski dengan pemberitaan yang tidak rutin Suara Merdeka berharap masyarakat ikut serta dalam mengawasi kasus ini.

Dalam memberitakan tentang TKI Satinah, pada awal pemberitaan Suara Merdeka sangat intens, hampir setiap hari selalu ada informasi tentang Satinah. Namun pada bulan-bulan berikutnya pemberitaan tentang TKI Satinah semakin lama semakin tidak intens (karena pemerintah masih mengupayakan untuk melakukan negosiasi terkait dengan *diyot* yang diminta keluarga korban). Namun demikian Suara Merdeka selalu berusaha untuk memberitakan perkembangan dari informasi TKI Satinah. Hal ini menunjukkan Suara Merdeka ingin memberitakan dari awal kasus tersebut hingga tuntas.

Mencermati pemberitaan di Suara Merdeka ada kesimpang siuran dalam memberitakannya seperti tahun pembunuhan yang tidak sama, angka nominal pembayaran *diyot* yang berubah-ubah, pemerintah menawar uang *diyot* yang tidak sama, dan pengulangan beberapa pemberitaan seperti peraturan hukum di Arab Saudi bahwa yang bisa membebaskan hukuman hanya pemaafan dari keluarga korban, perpanjangan waktu negosiasi *diyot*, pencurian uang dan pembunuhan yang dilakukan Satinah dll.

Selanjutnya pada substansi beritanya, Suara Merdeka berusaha untuk seobyektif mungkin, dengan melakukan *cover both side*. Suara Merdeka juga terbuka dan berani dalam menulis beritanya, meski berita yang disampaikan mengambil dari beberapa sumber. Suara Merdeka juga tidak menyamarkan nama-nama pihak yang terlibat, namun bukan berarti wartawan tidak menaati kode etik Jurnalistik, karena pihak-pihak yang terlibat justru membantu Satinah dari hukuman mati yang ditetapkan negara Arab Saudi. Dalam mengungkapkan kasus, Suara Merdeka tidak

banyak mengungkapkan pandangannya, yang menunjukkan bahwa Suara Merdeka bersikap hati-hati dalam memberitakan kasus ini. Media ini hanya mengutip dari sumber berita yang dapat dipercaya dengan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Keberpihakan media adalah hal sering ditemui. Mungkin saja dalam suatu kasus media memberikan pandangannya melalui pemberitaannya, dan hal tersebut dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang pada akhirnya akan mempengaruhi idealisme media dalam memberitakan suatu kasus atau peristiwa.

### **Kesimpulan:**

Dalam memberitakan kasus TKI Satinah, Suara Merdeka mengangkat 26 (dua puluh enam) tema. Pada awal pemberitaan TKI Satinah, memberikan tempat bagi pihak-pihak yang saling bertentangan dan lebih menonjolkan upaya pemerintah dalam mengusut dan menyelesaikan permasalahan TKI yang sampai saat ini masih menjadi sebuah kontroversi.

Pada tema selanjutnya merupakan tema yang saling terkait dan berkesinambungan dimana Suara Merdeka dalam mengkonstruksikan peristiwa tersebut lebih memfokuskan kepada upaya yang dilakukan pemerintah melalui pembentukan Satgas BNP2TKI dalam menyelesaikan TKI Satinah dan TKI lainnya yang mengalami nasib serupa.

Ulasan yang mengkritisi kinerja dari Pemerintah dalam menangani TKI Satinah menunjukkan bahwa adanya keberpihakan Suara Merdeka terhadap TKI. Dari 26 tema yang diangkat, kecenderungan tema pada harian Suara Merdeka sebagian besar mengarah kepada perhatian dan upaya pemerintah dalam menyelesaikan terhadap kasus TKI yang bekerja di luar negeri misalnya melalui pembentukan Satgas BNP2TKI, upaya pemerintah untuk melakukan negosiasi dengan keluarga korban dan Kementerian Luar Negeri Arab Saudi. Namun ada ketidak konsistenan Suara Merdeka dalam membingkai (*framing*) kasus TKI, dimana pada tema yang terakhir Suara Merdeka lebih menonjolkan sikap pemerintah yang tidak serius dan lamban, dimana kelambanan dalam menangani kasus tersebut berujung kepada dijatuhkannya vonis mati bagi TKI Satinah

Tema-tema yang diangkat menjadi judul berita pada harian Suara Merdeka lebih mengedepankan upaya-upaya pemerintah, sementara bagaimana kronologis peristiwa itu terjadi dan mengapa peristiwa itu terjadi tidak ada penjelasan yang berarti. Bahkan cerita yang bersifat *human interest* hanya diungkap sebagai pelengkap saja, dan dengan tulisan yang diulang-ulang.

**Saran:**

- a. Banyaknya unsur retorik yang digunakan menjadikan gaya penulisan wartawan terkesan kurang formal. Gaya penulisan berita yang formal menjadikan sebuah berita terkesan lebih baik, serius dan profesional
- b. Teknik penulisan yang diulang-ulang menjadikan suatu berita terkesan kekurangan bahan untuk ditulis, tidak *up to date*, dan tidak kreatif. Diupayakan agar penulisan dilengkapi dengan informasi yang selalu baru.